

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori atribusi pertama kali dikemukakan oleh Fritz Heider pada tahun 1958 membahas cara seseorang memahami dan menjelaskan perilaku individu. Melalui teori ini, dijelaskan proses penentuan penyebab serta motivasi di balik perilaku seseorang. Dalam penelitian Ibrahim *et al.* (2022) menurut Fritz Heider, terdapat dua jenis pengaruh terhadap perilaku manusia: pengaruh yang berasal dari dalam, seperti temperamen, karakter, atau sikap seseorang, dan pengaruh yang berasal dari luar, seperti tekanan dari keadaan atau kondisi tertentu.

Menurut kutipan dari Gabriella & Widyastuti (2024), teori ini menjelaskan bahwa setiap individu akan membuat sebuah atribusi mengenai individu lainnya dan kondisi sekitar yang mengarah pada persepsi sosial mengenai penyebab mereka berperilaku demikian. Persepsi tersebut dibagi dalam 2 (dua) kategori yaitu *dispositional attributions* dan *situational attributions*. *Dispositional attributions* merupakan faktor internal seperti persepsi diri, karakter, dorongan, dan kemampuan individu yang memengaruhi perilaku. Sedangkan, *situational attributions* mengenai faktor eksternal seperti kondisi sosial, norma-norma masyarakat, dan lingkungan sekitar yang berdampak terhadap perilaku individu. Dapat disimpulkan

bahwa perilaku atau pandangan yang dipunyai oleh setiap individu dipengaruhi oleh gabungan kedua faktor tersebut yang ada pada diri mereka.

Bagi peneliti, alasan mendasar di balik tindakan yang memengaruhi kapasitas auditor untuk mengidentifikasi kecurangan dijelaskan oleh teori atribusi, sehingga menjadikannya teori pendukung yang relevan. Tanda-tanda peringatan, beban kerja, dan tekanan waktu merupakan beberapa faktor terkait teori atribusi yang digunakan dalam penelitian ini. Kualitas pribadi yang dipengaruhi oleh keadaan internal dan eksternal juga memengaruhi kapasitas auditor untuk mengidentifikasi kecurangan. Salah satu sifat pribadi yang berperan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini adalah skeptisisme profesional auditor.

### **2.1.2 Red Flags**

*Red flags* adalah kondisi yang tidak biasa dan menyimpang dari aktivitas yang biasanya terjadi (Stella, 2021). Kondisi tersebut yang dapat menjadi tanda potensi terjadinya kecurangan. Auditor diharapkan untuk memberikan perhatian lebih dalam mengidentifikasi dan memeriksa *red flags* tersebut setelah tanda-tanda tersebut terdeteksi. Langkah ini bertujuan untuk segera mengungkap bukti agar dampak negatif terhadap perusahaan atau organisasi dapat diminimalkan. Meskipun keberadaan *red flags* tidak selalu menjadi bukti adanya kecurangan, biasanya tanda-tanda ini selalu hadir dalam setiap kasus *fraud*. Oleh karena itu, *red flags* berperan sebagai sinyal awal yang membantu auditor dalam mengumpulkan bukti dan mendeteksi kecurangan di sebuah lembaga atau organisasi. (Ramadhani *et al.*, 2024)

Sebagian besar waktu, bukti tidak langsung digunakan untuk mengungkap kecurangan. Gejala seperti dokumen yang dipertanyakan, keluhan karyawan, atau ketidakpercayaan dari rekan kerja merupakan indikator umum kecurangan. Pada tahap awal, kecurangan sering terlihat melalui indikasi tertentu yang umum dikenal sebagai *red flags*. (Kamal, 2022). Menurut Munteanu *et al.*, (2024) *red flags* sering dikatakan sebagai tanda bahaya yang menandakan keberadaan dan bentuk tindak kecurangan yang pendeteksiannya merupakan tujuan dari audit.

Tanda bahaya dianggap sebagai indikasi potensi masalah yang ada dalam manajemen perusahaan dan di luar itu meningkatkan risiko tinggi penyajian laporan keuangan yang tidak akurat secara disengaja, (Dănescu *et al.*, 2021). Situasi ini membantu meningkatkan kesadaran bagi pihak internal, meskipun tidak selalu memperlihatkan bahwa kecurangan benar-benar terjadi. Standar profesional tidak mewajibkan auditor internal untuk menyelesaikan kasus kecurangan, kecuali jika mereka memiliki keterampilan teknis yang memadai dalam investigasi kecurangan. (MacAilao, 2020)

### **2.1.3 Beban Kerja**

Beban kerja merujuk pada jumlah keseluruhan tugas yang harus diselesaikan oleh individu dalam suatu aktivitas pekerjaan sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Beban kerja dapat memengaruhi karakter dan keahlian auditor dalam mengecek kecurangan. Jika beban kerja auditor terlalu besar dan disertai berbagai tanggung jawab yang harus diselesaikan, hal ini dapat menyebabkan auditor tidak optimal dalam melaksanakan pemeriksaan. Berdasarkan definisi ini, beban kerja dapat didefinisikan sebagai seluruh aktivitas

pekerjaan yang harus diselesaikan dalam batas waktu yang telah ditentukan. Dalam proses audit, auditor harus mampu mengelola beban kerjanya dengan baik. Beban kerja yang berlebihan saat pelaksanaan audit dapat berdampak pada rendahnya kualitas hasil audit yang dihasilkan (Purwanti & Nazir, 2022).

Menurut (Fitriingsih & Ardiami (2024) Beban kerja auditor adalah jumlah semua tindakan dan tugas yang, dalam keadaan normal, perlu diselesaikan dalam jangka waktu tertentu; jangka waktu ini sering didefinisikan dalam Hari Pemeriksaan (HP). Beban kerja pada setiap unit organisasi pengendalian ditentukan berdasarkan jumlah audit yang harus dilaksanakan serta jenis aktivitas pengendalian yang dilaksanakan. Di samping itu, beban kerja juga dapat diukur dari jumlah klien yang perlu diaudit oleh auditor.

Dikutip dari Sososutiksno *et al.* (2022) menyatakan bahwa berikut ini adalah elemen-elemen yang memengaruhi beban kerja:

1. Berbagai faktor di luar kendali auditor dapat memengaruhi kinerja mereka, termasuk tugas fisik (sikap terhadap pekerjaan, kompleksitas tugas, tingkat kesulitan) dan faktor organisasi (jam kerja, waktu istirahat, kerja shift, kerja malam, model struktur organisasi, serta pendelegasian tanggung jawab dan wewenang).
2. Faktor internal yang memengaruhi auditor dari dalam diri, seperti kondisi kesehatan, keadaan psikologis, dan kemampuan profesional.

#### 2.1.4 Tekanan Waktu

Menurut kutipan Elfia & NR (2022), tekanan waktu adalah kondisi di mana terdapat tekanan terhadap anggaran waktu audit yang telah ditetapkan. Tekanan ini dapat berdampak negatif, seperti menurunnya efisiensi dan efektivitas pemeriksaan, berkurangnya kepuasan kerja, serta meningkatnya tingkat stres pada individu yang terlibat.

Dikutip dari Amrulloh (2022) berpendapat bahwa auditor berada di bawah tekanan waktu ketika mereka dihadapkan dengan efisiensi yang rendah dalam penggunaan waktu atau ketika mereka bekerja dengan anggaran atau batasan waktu yang ketat. Karena itu, auditor sering kali berada dalam situasi bertekanan tinggi di mana mereka harus menangani banyak pekerjaan dalam waktu yang dialokasikan. Jika waktu yang dialokasikan tidak cukup lama untuk menyelesaikan tugas secara efisien, masalah lain dapat muncul.

Tekanan waktu adalah kondisi yang diperlukan agar auditor dapat menyelesaikan penilaian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan secara efektif. Menurut Amrulloh (2022) auditor dapat merespons tekanan waktu dengan dua pendekatan.

1. Tipe fungsional: Sikap ini mendorong auditor untuk meningkatkan kinerja dan mengelola waktu dengan lebih efisien, alhasil hasil yang dicapai tetap optimal.

2. Disfungsionalitas: Sikap ini muncul ketika auditor lebih memprioritaskan tugas tertentu, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas audit secara keseluruhan.

### **2.1.5 Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Seseorang melakukan kecurangan ketika mereka dengan sengaja menyesatkan orang lain atau organisasi mereka untuk mendapatkan keuntungan yang tidak adil. Keuntungan ini dapat diperoleh melalui praktik pelaporan keuangan yang curang atau pencurian aset. Fitriawati (2023) mengutip Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia (2020) yang menyatakan bahwa kecurangan terjadi ketika seseorang menggunakan posisinya untuk mendapatkan uang atau aset lain dari organisasinya demi keuntungan pribadi. Keahlian dalam melihat tanda-tanda bahaya yang dapat mengindikasikan kecurangan laporan keuangan atau misrepresentasi yang disengaja dan dapat mengakibatkan kerugian bagi pihak-pihak tertentu inilah yang kita maksud ketika kita berbicara tentang kapasitas auditor untuk mendeteksi kecurangan.

Tujuan deteksi kecurangan adalah untuk membatasi mobilitas pelaku sekaligus memperoleh tanda-tanda awal yang cukup akan adanya kecurangan. Empat alasan utama mengapa auditor gagal atau kesulitan mengidentifikasi kecurangan diuraikan oleh Susilawati *et al.* (2022):

1. Karakteristik yang memperlihatkan potensi terjadinya kecurangan.
2. Pemahaman terhadap standar audit yang berfokus pada pendeteksian kecurangan

3. Kondisi tempat kerja audit yang dapat menurunkan kualitas audit
4. Metode serta prosedur audit yang dipakai.

Kesulitan yang dihadapi auditor dalam mengungkap kecurangan laporan keuangan mungkin dapat dipahami dengan lebih baik mengingat isu-isu yang telah disebutkan sebelumnya.

Menurut Sukrianto & Lakoro, (2022) untuk mendeteksi kecurangan, auditor memerlukan beberapa kemampuan/keterampilan, antara lain:

1. Keterampilan teknis (*technical skills*), seperti kompetensi dalam audit, keahlian dalam investigasi, dan pemahaman teknologi informasi.
2. Keahlian dalam bekerja sebagai tim, di mana auditor harus dapat menerima ide, pengetahuan, serta keahlian dari orang lain dengan cara berkomunikasi secara efektif dan memiliki pandangan yang terbuka.
3. Kemampuan menasehati (*mentoring skills*), yang merupakan kemampuan auditor senior dalam membimbing dan mengarahkan auditor junior selama proses investigasi.

#### **2.1.6 Skeptisme Profesional**

Skeptisme profesional adalah sifat yang dimiliki seorang auditor untuk mempertanyakan, meragukan, dan mengevaluasi secara mendalam bukti audit yang diperoleh. Dalam proses audit, skeptisme profesional mendukung kemampuan auditor untuk meninjau dan menganalisis bukti audit secara objektif. Sikap ini juga membantu auditor dalam menilai risiko secara rinci, memperhitungkan risiko yang

ada, serta menetapkan prosedur audit yang tepat dan akurat. (Purwanti & Nazir, 2022). Dengan penerapan yang baik, skeptisme profesional dapat meminimalkan risiko selama proses audit serta menjaga sikap skeptis yang tepat untuk memastikan kelancaran proses audit. Secara sederhana, auditor bertugas untuk mengurangi potensi terjadinya kecurangan. (Chen *et al.*, 2023)

Dikutip dari Susilawati *et al.* (2022), terdapat enam indikator yang dipakai untuk mengukur skeptisme profesional, yaitu:

1. *Questioning mind*: Memiliki pola pikir kritis dan selalu mempertanyakan hal-hal yang mencurigakan.
2. *Suspension of judgement*: Menunda pengambilan keputusan sampai seluruh bukti relevan diperoleh.
3. *Search for knowledge*: Mencari dan menggali pengetahuan secara aktif untuk memperkuat analisis.
4. *Interpersonal understanding*: Memahami dinamika interpersonal dan perilaku pihak terkait.
5. *Self-confidence*: Memiliki kepercayaan diri dalam mengevaluasi bukti dan membuat keputusan.
6. *Self-determination*: Bersikap teguh dalam prinsip meskipun menghadapi tekanan atau situasi sulit.

Rendahnya sikap skeptisme profesional pada auditor dapat mengakibatkan ketidakmampuan dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini disebabkan oleh

kecenderungan auditor untuk terlalu mudah mempercayai asersi perusahaan tanpa didukung bukti yang kuat. Tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki auditor sangat memengaruhi kapasitas mereka untuk mengidentifikasi kasus-kasus kecurangan. Oleh karena itu, kecurangan yang tidak terdeteksi lebih kecil kemungkinannya terjadi ketika auditor menunjukkan tingkat skeptisisme profesional yang tinggi. (Susilawati *et al.*, 2022)

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya memiliki peran sangat penting sebagai dasar pemikiran dan referensi untuk studi yang akan datang. Oleh karena itu, berikut ini ialah beberapa studi terdahulu yang telah dilaksanakan oleh para peneliti sebelumnya.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No.	Penulis, Judul, dan Tahun	Variabel	Hasil
1.	Pengaruh Red Flags, Kompetensi Auditor, Dan Pengalaman Kerja Auditor, Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud Nama penulis: Moch Deny Setiawan, Immanuel Calvin Fernaldi, Tri Ratnawati, 2023	X1: Red Flags X2: Kompetensi Auditor X3: Pengalaman Kerja Auditor  Y= Mendeteksi Fraud	- Red Flags berdampak positif terhadap pendeteksian fraud
2.	Pengaruh Red Flags, Independensi, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud	X1: Red Flags X2: Independensi X3: Skeptisme Profesional  Y= Mendeteksi Fraud	- Red Flags berdampak positif kepada kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud

No.	Penulis, Judul, dan Tahun	Variabel	Hasil
	Nama penulis: Fikri Amrullah Achmad, Septemberizal Galib, 2022		
3.	Pengaruh Red Flags, Kompetensi Auditor, Religiusitas dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Internal Dalam Mendeteksi Kecurangan Nama penulis: Cindi Fatika Suci, Agustiawan, Rudi Syaf Putra, 2022	X1: Red Flags X2: Kompetensi Auditor X3: Skeptisme Profesional  Y= Mendeteksi Kecurangan	- Red Flags berdampak positif kepada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
4.	Pengaruh Red Flags, Task Specific Knowledge, Dan Brainstorming Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Pada BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan) Nama penulis: Dyah Rezky Ramadhani, Mursalim Laekkeng, Asriani Junaid, 2024	X1: Red Flags X2: Task Specific Knowledge X3: Brainstorming  Y= Mendeteksi Fraud	- Red Flags berdampak positif kepada kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud
5.	Red Flags, Task Spesific Knowledge Dan Beban Kerja Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud Nama penulis: Muzdalifah, Nur Syamsu, 2020	X1: Red Flags X2: Task Spesific Knowledge X3: Beban Kerja  Y= Mendeteksi Fraud	- Red Flags berdampak positif kepada kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud  - Beban Kerja tidak berdampak kepada kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud
6.	Pengaruh Red Flags, Time Pressure dan Audit Tenure Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	X1: Red Flags X2: Time Pressure X3: Audit Tenure	- Red Flags berdampak positif kepada kemampuan auditor dalam

No.	Penulis, Judul, dan Tahun	Variabel	Hasil
	Nama penulis: Roza Fitriawati, 2024	Y= Mendeteksi Kecurangan	mendeteksi kecurangan - Time Pressure berdampak negatif kepada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
7.	Meninjau Skeptisisme Profesional Auditor, Independensi Dan Red Flags Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Inspektorat Kabupaten Ponorogo Dan Madiun) Nama penulis: Desi Susilawati, Tri Utami, Afif Aprilia Indriani, 2022	X1: Skeptisme Profesional X2: Independensi X3: Red Flags  Y= Mendeteksi Kecurangan	- Red Flags tidak berdampak kepada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
8.	Peran Red Flags Terhadap Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Kerja dan Beban Kerja Auditor kepada Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud Nama penulis: Indah Masri, Yetty Murni, Amelia Oktrivina, Elsa Maura Adhianti, 2022	X1: Skeptisme Profesional X2: Pengalaman Kerja X3: Beban Kerja M: Red Flags  Y= Mendeteksi Kecurangan	- Red Flags tidak berdampak kepada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan - Beban Kerja berdampak kepada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
9.	Alertness To Red Flags and Fraud Detection in Micro Finance Banks In Awka Metropolis Nama penulis: Agubata, Nonye Stella, 2021	X1: Structural Red Flags X2: Personnel Red Flags X3: Financial Red Flags X4: Internal control/ Operational red flags  Y= Fraud Detection	- Structural Red Flags berdampak positif terhadap fraud detection - Financial Red Flags berdampak positif terhadap fraud detection

No.	Penulis, Judul, dan Tahun	Variabel	Hasil
			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Internal control/ Operational red flags berdampak positif terhadap fraud detection</li> <li>- Personnel Red Flags berdampak negative terhadap fraud detection</li> </ul>
10.	Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisisme Profesional dan Beban Kerja Auditor kepada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Nama penulis: Olivia Gunawan, Caecilia Atmini Susilandari, Rr., 2023	X1: Pengalaman Kerja X2: Skeptisisme Profesional X3: Beban Kerja  Y= Mendeteksi Kecurangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Beban Kerja tidak berdampak kepada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan</li> </ul>
11.	Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Dan Tipe Kepribadian Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan : Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Kota DKI Jakarta Nama penulis: Ayu Meita Sarman, Istianingsih, Aloysius Harry Mukti, 2024	X1: Beban Kerja X2: Pengalaman Audit X3: Tipe Kepribadian  Y= Pendeteksi Kecurangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Beban Kerja berdampak positif kepada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan</li> </ul>
12.	Pengaruh Etika, Beban Kerja, Pengalaman Audit Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Tangerang Dan Tangerang Selatan) Nama penulis: Tri Purwanti, Nazmel Nazir, 2022	X1: Etika X2: Beban Kerja X3: Pengalaman Audit X4: Skeptisisme Profesional  Y= Pendeteksian Kecurangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Beban Kerja berdampak positif terhadap Pendeteksian Kecurangan</li> </ul>

No.	Penulis, Judul, dan Tahun	Variabel	Hasil
13.	Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Beban Kerja, Pengalaman Auditor kepada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Nama penulis: Chelli Resgi Arnanda, Varon Diaz Purba, Arie Pratania Putri, 2022	X1: Kompetensi X2: Profesionalisme X3: Beban Kerja X4: Pengalaman Kerja  Y= Mendeteksi Kecurangan	- Beban Kerja tidak berdampak kepada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
14.	Pengaruh Independensi, Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional, Beban Kerja dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Nama penulis: Vika Frassasti, Novita Weningtyas Respati, Wahyudin Nor, 2023	X1: Pengaruh Independensi X2: Pengalaman Auditor X3: Skeptisisme Profesional X4: Beban Kerja X5: Kompetensi  Y= Pendeteksian Kecurangan	- Beban Kerja tidak berdampak kepada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
15.	Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor Dan Beban Kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan Nama penulis: Muhammad Rafnes, Nora Hilmia Primasari, 2020	X1: Skeptisisme Profesional X2: Pengalaman Auditor X3: Kompetensi Auditor X4: Beban Kerja  Y= Pendeteksian Kecurangan	- Beban kerja berdampak terhadap pendeteksian kecurangan
16.	Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi Dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud Nama penulis: Annisa Bella Mariyana, Panubut Simorangkir, Andi Manggala Putra, 2021	X1: Pengalaman auditor X2: Independensi X3: Beban Kerja  Y= Mendeteksi Fraud	- Beban Kerja berdampak signifikan kepada kemampuan auditor mendeteksi kecurangan
17.	Pengaruh Pengalaman, Pelatihan, dan Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam	X1: Pengalaman X2: Pelatihan X3: Beban Kerja	- Beban kerja tidak berdampak signifikan

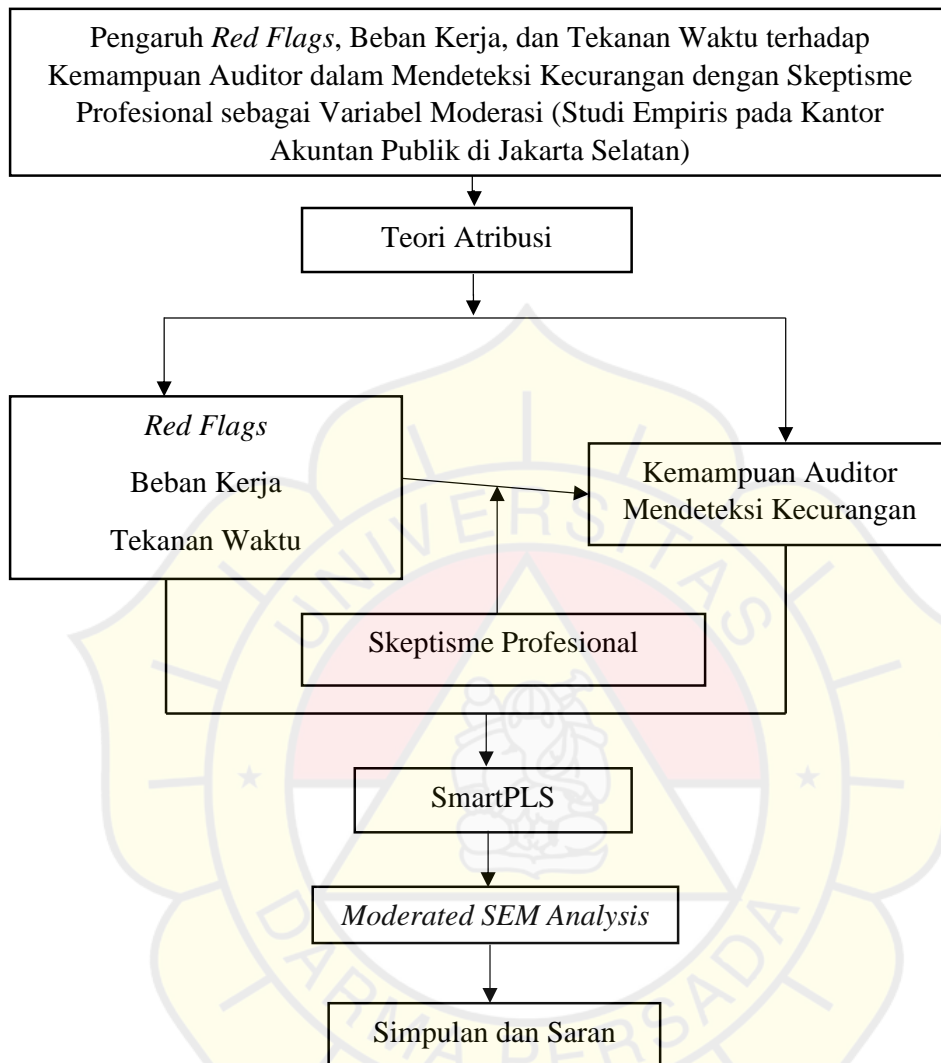
No.	Penulis, Judul, dan Tahun	Variabel	Hasil
	Pendeteksian Kecurangan: Studi KAP KKSP Nama Penulis: Amelia Fitriningsih, Kinanthi Putri Ardiami, 2024	Y= Pendeteksian kecurangan	kepada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
18.	Pengaruh Pelatihan Auditor, Tekanan Waktu, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan: Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat Nama penulis: Okmi Elfia, Erinos NR, 2022	X1: Pelatihan Auditor X2: Tekanan Waktu X3: Skeptisisme Profesional  Y= Mendeteksi Kecurangan	- Tekanan waktu tidak berdampak terhadap auditor dalam mendeteksi kecurangan
19.	Pengaruh Skeptisme Profesional, Beban Kerja dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Kantor Akuntan Publik Batam Nama penulis: Tesa Granita Mandalika, Viola Syukrina E Janrosl, 2024	X1: Skeptisme Profesional X2: Beban Kerja X3: Tekanan waktu  Y= Mendeteksi Kecurangan	- Beban kerja berdampak terhadap auditor dalam mendeteksi kecurangan  - Tekanan waktu berdampak terhadap auditor dalam mendeteksi kecurangan
20.	Pengaruh Kompetensi Auditor, Independensi Dan Tekanan Waktu (Time Pressure) Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud Nama penulis: Velisa Mita Chornaini, Dewi Saptantinah, 2024	X1: Kompetensi Auditor X2: Independensi X3: Tekanan Waktu (Time Pressure)  Y= Mendeteksi Fraud	- Tekanan waktu tidak berdampak terhadap auditor dalam mendeteksi fraud
21.	Pengaruh Faktor Demografi dan Red Flags Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Professional Skeptisme Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada	X1: Faktor Demografi X2: Red Flags  Y= Mendeteksi Kecurangan Z= Professional Skeptisme	- Professional Skeptisme tidak mampu memoderasi pengaruh <i>red flags</i> kepada kemampuan

No.	Penulis, Judul, dan Tahun	Variabel	Hasil
	Kantor Inspektorat Kota Makassar) Nama penulis: Salahuddin Pata, 2024		auditor deteksi kecurangan.
22.	Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja, Red Flags, Tipe Kepribadian, dan Pelatihan Kerja Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Skeptisisme sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Auditor di Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Aceh) Nama penulis: Raisa Fitriani, 2023	X1: Pengalaman X2: Beban Kerja X3: Red Flags X4: Tipe Kepribadian X5: Pelatihan Kerja  Y= Mendeteksi Kecurangan Z= Skeptisisme	- Skeptisisme tidak mampu memoderasi pengaruh beban kerja kepada kemampuan auditor deteksi kecurangan

Sumber: Penelitian Terdahulu

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara yang menjabarkan fenomena penelitian. Penjelasan ini berfungsi sebagai dasar teori untuk memecahkan masalah penelitian dan disusun berdasarkan hasil kajian ilmiah serta penelitian terdahulu. Di samping itu, kerangka ini juga menjadi dasar dalam merumuskan hipotesis. Adapun kerangka pemikiran pada studi ini ialah sebagai berikut:

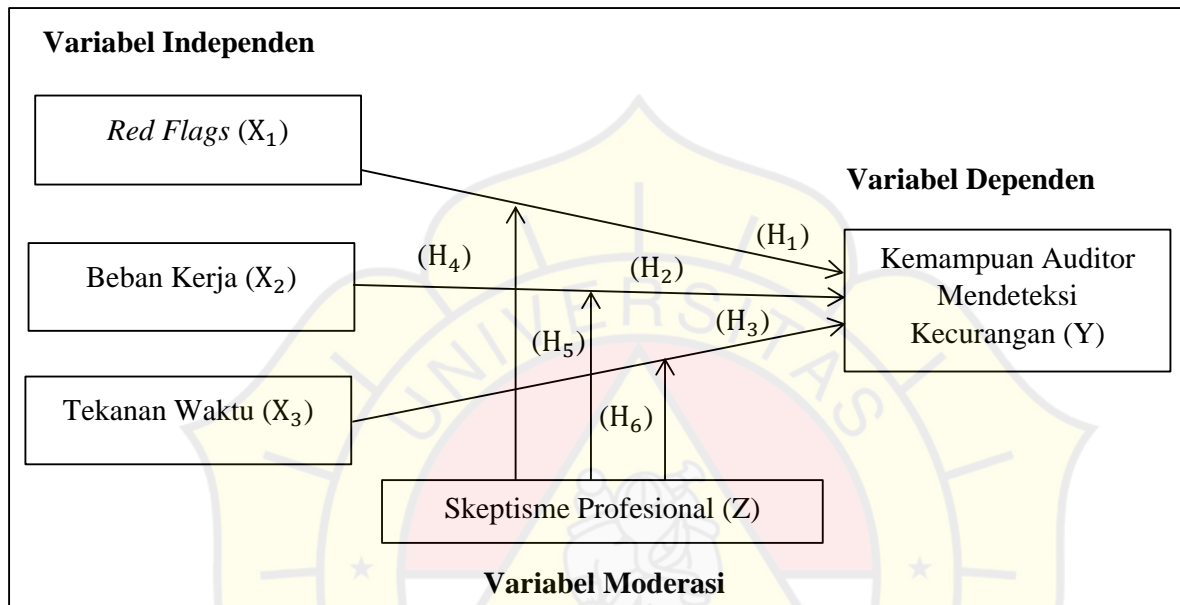


Sumber: Penulis, 2025

**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Paradigma Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, variabel-variabel yang dipakai pada studi ini meliputi:



Sumber : Penulis, 2025

**Gambar 2. 2 Model Variabel**

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian. Jawaban ini perlu diuji dan dibuktikan melalui proses pengumpulan serta analisis data yang diperoleh. Setelah seluruh pertanyaan penelitian dijawab, hipotesis dapat dinilai kebenarannya. Jika hipotesis terbukti benar dan diterima, maka hipotesis tersebut dapat berkembang menjadi sebuah

tesis. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan pada studi ini ialah sebagai berikut:

### **2.5.1 Pengaruh *Red Flags* Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

*Red flags* merupakan indikasi awal kecurangan, diawali dengan munculnya dokumen yang mencurigakan, keluhan dari karyawan, atau rasa curiga antar rekan kerja (Kamal, 2022). Pada penelitian yang dilakukan Setiawan *et al.* (2023) dan Achmad & Galib (2022) menemukan bahwa *red flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

$H_1 = Red\ Flags$  berdampak positif kepada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

### **2.5.2 Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Beban kerja merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan. Beban kerja yang dialami auditor selama proses audit dapat memberikan dampak langsung terhadap efektivitas dan ketelitian mereka dalam mengungkap indikasi kecurangan dalam laporan keuangan. Dari hasil penelitian Mariyana *et al.* (2021) menunjukkan adanya hubungan positif antara beban kerja dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan kata lain, semakin besar beban kerja yang diemban oleh auditor, kemampuan mereka untuk mendeteksi kecurangan cenderung meningkat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rafnes & Primasari (2020) yang

mengungkapkan bahwa beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

$H_2$  = Beban Kerja berdampak positif kepada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

### **2.5.3 Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Tekanan waktu terhadap pendeteksi kecurangan merujuk pada kondisi dimana individu atau tim yang bertanggung jawab untuk mengidentifikasi tindakan kecurangan harus membuat keputusan atau menyelesaikan analisis dalam batas waktu yang terbatas, yang dapat memengaruhi akurasi dan efektivitas proses pendeteksian. Penelitian Rifani & Hasan (2023) menunjukkan bahwa tekanan waktu yang dialami auditor saat melakukan audit berpengaruh secara nyata terhadap proses pendeteksian kecurangan. Semakin tinggi tekanan waktu yang dihadapi, semakin berkurang peluang auditor untuk mendeteksi kecurangan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu yang membuat pengumpulan bukti audit menjadi kurang optimal dan meningkatkan risiko terlewatnya indikasi kecurangan.

$H_3$  = Tekanan Waktu berdampak kepada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

### **2.5.4 Skeptisme Profesional Memoderasi Pengaruh *Red Flags* Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Skeptisme profesional adalah sikap auditor yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi kritis terhadap bukti audit yang diperoleh, tanpa mudah

menerima informasi begitu saja. Dalam konteks *red flags*, auditor yang memiliki tingkat skeptisme profesional tinggi akan lebih peka terhadap tanda-tanda awal kecurangan dan terdorong untuk melakukan pemeriksaan lanjutan secara mendalam. Penelitian Sodikin (2023) menemukan bahwa skeptisme profesional mampu memperkuat hubungan positif antara *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, karena auditor yang skeptis akan memanfaatkan indikasi awal kecurangan sebagai dasar untuk menggali bukti tambahan secara lebih komprehensif.

$H_4$  = Skeptisme Profesional memperkuat pengaruh positif *red flags* kepada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

#### **2.5.5 Skeptisme Profesional Memoderasi Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Beban kerja yang tinggi dapat menjadi pendorong maupun penghambat kinerja auditor, tergantung pada kemampuan auditor mengelola pekerjaan dan tekanan yang dihadapi. Auditor dengan skeptisme profesional yang baik akan mampu menjaga ketelitian meskipun berada di bawah beban kerja yang tinggi, karena mereka cenderung mengutamakan kualitas bukti audit sebelum menarik kesimpulan. Menurut penelitian Yolanda (2023), skeptisme profesional dapat memperkuat dampak positif beban kerja terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, karena auditor tidak akan mengorbankan kehati-hatian demi mengejar kecepatan penyelesaian pekerjaan.

$H_5$  = Skeptisme Profesional memperkuat pengaruh positif beban kerja kepada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

### **2.5.6 Skeptisme Profesional Memoderasi Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Tekanan waktu sering kali menurunkan kualitas audit karena auditor harus menyelesaikan pekerjaan dalam waktu terbatas. Namun, auditor dengan skeptisme profesional tinggi cenderung tetap kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh keterbatasan waktu. Mereka akan tetap melakukan prosedur yang diperlukan untuk memastikan kebenaran informasi, walaupun harus bekerja lebih efisien. Penelitian Putra (2022) menunjukkan bahwa skeptisme profesional dapat mengurangi dampak negatif tekanan waktu terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, karena auditor tetap menjaga objektivitas dan kehati-hatian meskipun berada di bawah deadline ketat.

$H_6$  = Skeptisme Profesional memperkuat pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan